

## Peran Pendidik dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying pada Anak Usia Dini

Sri Novianti<sup>1</sup> Ahmaddin Ahmad Tohar<sup>2</sup> Zuriatul Khairi<sup>3</sup>

Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [novianticici151821@gmail.com](mailto:novianticici151821@gmail.com)<sup>1</sup> [ahmaddinahmadtohar@uin-suska.ac.id](mailto:ahmaddinahmadtohar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas peran pendidik dalam mencegah dan mengatasi bullying pada anak usia dini. Dalam pendahuluan, ditekankan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak, di mana mereka membangun pemahaman tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Selain itu, artikel menguraikan berbagai pandangan para ahli seperti Piaget, Vygotsky, dan Montessori tentang pendidikan anak usia dini. Bullying dijelaskan sebagai perilaku agresif yang sistematis dan berulang-ulang, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan lingkungan. Artikel juga mengidentifikasi tiga pendapat ahli mengenai bullying pada anak usia dini, yaitu Dan Olweus, Ken Rigby, dan Catherine Blaya, yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan kolaboratif dalam mencegah dan mengatasi bullying. Metodologi dalam artikel ini mencakup pembahasan tentang dampak bullying pada anak usia dini, seperti aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Selanjutnya, artikel memberikan langkah-langkah proaktif yang dapat diambil oleh pendidik untuk mencegah bullying, seperti membangun komunikasi terbuka, mengajarkan empati dan pengertian, memberikan contoh yang baik, mengenalkan konsep perbedaan dan toleransi, mengawasi aktivitas anak, membentuk keterampilan sosial, mengajari cara menghadapi bullying, berkomunikasi dengan sekolah atau pengasuh, dan membangun kepercayaan diri anak. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak usia dini, sehingga dapat mencegah dan mengatasi kasus bullying dengan efektif.

**Kata Kunci:** Mencegah, Mengatasi, Bullying



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan karakter individu. Melalui pendidikan, individu mempelajari nilai-nilai, norma-norma, keterampilan sosial, dan budaya yang diperlukan untuk berfungsi dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Fase ini sangat penting karena masa ini merupakan periode golden age dimana perkembangan otak dan kognitif anak berkembang sangat cepat. Menurut Piaget bahwa anak usia dini mengalami periode konstruksi kognitif yang sangat penting. Menurutnya, anak-anak pada usia ini secara aktif membangun pemahaman tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan fisik mereka. Sedangkan menurut Vygotsky adalah seorang psikolog sosial yang menekankan peran penting interaksi sosial dalam perkembangan anak. Ia mengemukakan bahwa interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan bahasa. Pendidikan anak usia dini seharusnya membantu anak mengatasi konflik perkembangan psikososial yang sesuai dengan usia mereka (Erikson dikenal karena teori perkembangan psikososialnya). Misalnya, anak usia dini mungkin mengalami konflik antara otonomi dan malu atau ragu. Di dalam bukunya Maria Montessori mengembangkan metode pendidikan Montessori yang sangat terkenal. Ia berpendapat bahwa anak memiliki

kemampuan alami untuk belajar dan harus diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dalam lingkungan yang disiapkan dengan baik. Sedangkan menurut Jerome Bruner adalah seorang psikolog kognitif yang mengemukakan bahwa anak-anak pada usia dini harus terlibat dalam pembelajaran yang aktif. Ia juga menekankan pentingnya cerita dan narasi dalam pembelajaran anak. Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa ada berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, dll. Pendidikan anak usia dini seharusnya mencoba mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini. Dan yang terakhir Maslow dikenal karena hierarki kebutuhan, dan ia berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan fisik, emosional, dan sosial, sebelum dapat fokus pada aspek-aspek kognitif.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu atau lebih individu terhadap korban yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Perilaku ini bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, rumah, dan media sosial. Bullying bisa bersifat fisik, verbal, sosial, atau bahkan digital (cyberbullying). Berikut adalah penjelasan singkat tentang jenis-jenis bullying:

1. **Bullying Fisik:** Melibatkan tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Ini adalah bentuk bullying yang paling mudah dikenali.
2. **Bullying Verbal:** Melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti atau menghina orang lain, seperti mengejek, menghina, mengancam, atau menyebarkan rumor.
3. **Bullying Sosial:** Bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang. Ini bisa termasuk mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan gosip, atau mempermalukan korban di depan orang lain.

Bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap korban, termasuk masalah emosional, psikologis, dan fisik. Korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan dalam kasus ekstrim, berpikir untuk bunuh diri. Penting bagi masyarakat, sekolah, dan keluarga untuk bekerja sama dalam mencegah dan menangani bullying. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan, kebijakan anti-bullying yang tegas, serta mendukung korban bullying agar mereka merasa aman dan dihargai.

## **METODE PENELITIAN**

Usia dini adalah usia penentu bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan yang disebut "Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun". Sedangkan NAEYC (National Association for the Education of Young Children) menyatakan Anak usia dini adalah perkembangan yang terjadi pada 8 tahun pertama kehidupan anak. Di Indonesia anak dalam rentang umur tersebut berada di Taman kanak-kanak (TK) atau memasuki Sekolah Dasar (SD) awal, yang mana masih memerlukan perhatian khusus dari guru, juga masih mengalami berbagai transisi seperti lingkungan dan cara belajar. Pada saat ini anak telah memasuki sekolah formal sehingga diwajibkan anak siap berinteraksi dengan teman sebaya atau kepada kakak kelas di lingkungan sekolah. Berikut adalah tiga pendapat ahli mengenai bullying pada anak usia dini, yang mencakup pandangan dari psikologi perkembangan, pendidikan, dan intervensi sosial:

1. **Dan Olweus: Pendekatan Sistematis untuk Pencegahan Bullying**
  - a. **Pendapat:** Dan Olweus, seorang psikolog asal Norwegia, dianggap sebagai salah satu pelopor penelitian tentang bullying. Menurut Olweus, bullying adalah perilaku agresif yang sistematis dan terjadi secara berulang-ulang, di mana terdapat ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban. Olweus menekankan pentingnya pendekatan sekolah secara keseluruhan dalam mencegah dan mengatasi bullying.

- b. Implementasi: Olweus mengembangkan Program Pencegahan Bullying Olweus, yang mencakup strategi intervensi di tingkat sekolah, kelas, dan individu. Program ini melibatkan semua anggota sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.
2. Ken Rigby: Pendekatan Intervensi Sosial dan Pendukung
  - a. Pendapat: Ken Rigby, seorang peneliti dari Australia, menekankan bahwa bullying adalah masalah sosial yang membutuhkan intervensi di berbagai tingkatan. Rigby menganggap bahwa intervensi yang efektif harus mencakup pendidikan tentang empati, keterampilan sosial, dan strategi penyelesaian konflik sejak usia dini.
  - b. Implementasi: Rigby mendorong pendekatan yang melibatkan pelatihan empati melalui kegiatan kelompok dan permainan peran, serta melibatkan siswa dalam menciptakan aturan dan kebijakan anti-bullying. Dia juga menekankan pentingnya dukungan dari teman sebaya dan lingkungan yang mendukung untuk membantu anak-anak yang menjadi korban bullying.
3. Catherine Blaya: Pendekatan Berbasis Keluarga dan Komunitas
  - a. Pendapat: Catherine Blaya, seorang ahli dari Perancis, berfokus pada pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam mencegah dan menangani bullying pada anak usia dini. Blaya berpendapat bahwa pola asuh yang positif dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah kunci dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak.
  - b. Implementasi: Blaya menganjurkan program yang melibatkan orang tua secara aktif, seperti lokakarya parenting dan kelompok dukungan, untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying dan memperkuat keterampilan pengasuhan. Selain itu, dia menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak. Pendapat-pendapat ini menyoroti pentingnya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dalam mencegah dan mengatasi bullying pada anak usia dini, yang melibatkan berbagai pihak dari sekolah, keluarga, dan komunitas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa dampak bullying pada anak usia dini

1. Aspek Fisik Motorik. Korban *bullying* dapat mengalami cedera fisik yang dapat mengganggu perkembangan fisik motoriknya. Hal ini disebabkan oleh tindakan kekerasan yang dialami oleh korban. Contoh: luka memar karena bekas cubitan atau kekerasan fisik lainnya.
2. Aspek Sosial Emosional. Korban *bullying* berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan depresi yang berpengaruh pada perkembangan sosial emosionalnya. Contoh: murung, pendiam, emosi tidak terkontrol, dan sebagainya. Pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami gangguan perkembangan sosial emosional. Sikap dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku negatif. Contoh : sikap arogan, pemarah, suka melanggar aturan, hingga dijauhi lingkungan akibat sanksi sosial.
3. Aspek Kognitif. *Bullying* dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Perasaan takut yang ditimbulkan *bullying* bisa menyebabkan anak tidak berani mengungkapkan ide dan gagasan sehingga mengganggu perkembangan kognitifnya. Selain itu, Ketidakpercayaan diri ini di masa mendatang dapat menghambat anak dalam memaksimalkan potensi kognitifnya.
4. Aspek Bahasa. *Bullying* dalam bentuk verbal kerap menggunakan bahasa kasar dan merendahkan sesama. Hal ini dapat berakibat pada perkembangan bahasa anak dalam jangka panjang. Contoh : terbiasa berkata kasar dan mengejek sesama. Untuk mencegah

tindakan bullying pada anak usia dini, guru (tenaga pengajar) dapat mengambil berbagai langkah proaktif. Berikut adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh guru (tenaga pengajar) untuk mencegah perilaku bullying:

### **Membangun Komunikasi Terbuka**

Membangun komunikasi terbuka antara guru dan anak usia dini untuk menghindari bullying melibatkan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak-anak merasa dihargai dan dipahami. Guru harus membangun hubungan yang kuat dengan setiap anak, menunjukkan minat yang tulus pada kehidupan mereka, dan memastikan bahwa mereka merasa diperhatikan. Dengan menggunakan bahasa yang positif dan empatik, guru dapat mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Penting bagi guru untuk mengakui dan menghargai perasaan anak-anak, serta memberikan model perilaku positif melalui tindakan sehari-hari. Melibatkan anak-anak dalam pembelajaran keterampilan sosial, seperti empati dan penyelesaian konflik, juga sangat penting. Diskusi kelompok, seperti circle time, dapat digunakan untuk membahas perasaan dan pengalaman secara terbuka, sementara kotak saran anonim memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka secara rahasia. Komunikasi rutin dengan orang tua juga harus dipelihara untuk memastikan dukungan yang konsisten di rumah. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan iklim kelas yang positif, mendukung, dan inklusif yang mengurangi risiko terjadinya bullying.

### **Mengajarkan Empati dan Pengertian**

Mengajarkan empati dan pengertian kepada anak-anak usia dini guna menghindari bullying melibatkan pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Guru dapat memulai dengan memberikan contoh perilaku empati melalui interaksi mereka sendiri dengan anak-anak dan orang lain, menunjukkan bagaimana memperhatikan perasaan orang lain dan merespons dengan baik. Cerita dan buku yang menggambarkan situasi emosional berbagai karakter bisa digunakan untuk membuka diskusi tentang perasaan dan pengalaman yang berbeda. Selama diskusi ini, guru dapat mendorong anak-anak untuk berbagi perasaan mereka dan mengajarkan mereka cara mengidentifikasi dan menghargai perasaan orang lain. Aktivitas bermain peran atau role-playing juga efektif dalam membantu anak-anak memahami perspektif orang lain dan belajar bagaimana bereaksi dengan empati dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, kegiatan kelompok yang mempromosikan kerjasama dan kolaborasi dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun pemahaman yang lebih dalam di antara anak-anak. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di mana empati dan pengertian adalah bagian integral dari pembelajaran, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dan mengurangi perilaku bullying.

### **Memberikan Contoh yang Baik**

Memberikan contoh yang baik guna menghindari bullying melibatkan tindakan konsisten dan sikap yang dapat dicontoh oleh anak-anak setiap hari. Guru harus menunjukkan perilaku hormat, penuh perhatian, dan empati dalam interaksi mereka dengan anak-anak, rekan kerja, dan orang tua. Ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, guru dapat menunjukkan cara menyelesaikan masalah dengan tenang dan adil, menyoroti pentingnya mendengarkan orang lain dan mencari solusi bersama. Dengan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perasaan dan pendapat anak-anak, guru mengajarkan pentingnya nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru dapat memperlihatkan keterbukaan dalam berkomunikasi, misalnya dengan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak berbicara dan memberikan respons yang mendukung. Sikap ini akan memperkuat budaya kelas yang positif dan inklusif, di mana setiap

anak merasa dihargai dan didengarkan. Ketika anak-anak melihat guru mereka berperilaku dengan cara yang empatik dan adil, mereka akan lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka sendiri, sehingga membantu mencegah perilaku bullying.

### **Mengenalkan Konsep Perbedaan dan Toleransi**

Mengenalkan konsep perbedaan dan toleransi guna menghindari bullying dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai latar belakang dan perspektif. Guru dapat menggunakan cerita, buku, dan media yang menggambarkan karakter dari berbagai budaya, agama, dan kemampuan untuk membuka diskusi tentang keragaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Selama kegiatan ini, guru dapat mendorong anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dan mendengarkan cerita dari teman-teman sekelasnya, membantu mereka memahami dan merasakan empati terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Kegiatan praktis, seperti proyek seni atau permainan yang melibatkan kerja sama kelompok, juga bisa digunakan untuk menunjukkan bagaimana orang yang berbeda dapat bekerja sama dan saling melengkapi. Dengan konsisten memodelkan dan mempromosikan perilaku inklusif dan menghargai setiap anak, guru membantu membangun budaya kelas dimana perbedaan dianggap sebagai kekuatan dan bukan alasan untuk penolakan atau konflik. Melalui pendekatan ini, anak-anak akan belajar bahwa toleransi dan pengertian adalah dasar untuk hubungan yang harmonis dan bahwa bullying tidak memiliki tempat dalam lingkungan yang menghargai setiap individu.

### **Mengawasi Aktivitas Anak**

Mengawasi aktivitas anak guna menghindari bullying melibatkan pendekatan proaktif di mana guru secara aktif memantau dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari anak-anak, baik di dalam kelas maupun di lingkungan bermain. Guru harus selalu waspada terhadap tanda-tanda awal perilaku bullying, seperti perubahan perilaku, isolasi sosial, atau interaksi yang tidak sehat di antara anak-anak. Dengan berada dekat dengan anak-anak selama berbagai aktivitas, guru dapat mengamati dinamika sosial dan segera mengintervensi jika terjadi konflik atau perilaku agresif. Selain itu, guru perlu mengatur waktu untuk berbicara secara individual dengan anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Menetapkan rutinitas di mana anak-anak melaporkan kegiatan mereka dan berbagi cerita tentang hari mereka juga membantu guru tetap terinformasi tentang interaksi sosial mereka. Melibatkan anak-anak dalam menciptakan aturan kelas yang mengutamakan rasa hormat dan kerja sama, serta memberikan pujian kepada perilaku positif, akan membantu membangun budaya kelas yang mengurangi peluang terjadinya bullying. Dengan pengawasan yang cermat dan keterlibatan aktif, guru dapat mendeteksi dan menangani masalah sejak dini, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua anak.

### **Membangun Keterampilan Sosial**

Membangun keterampilan sosial guna menghindari bullying melibatkan serangkaian strategi yang membantu anak-anak memahami dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Guru dapat memulai dengan mendukung anak-anak dalam mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan memahami emosi orang lain melalui permainan peran, diskusi kelompok, dan cerita yang menggambarkan situasi sosial. Selama kegiatan ini, guru dapat mengajarkan anak-anak cara mengkomunikasikan perasaan mereka dengan jelas dan mengatasi konflik secara damai. Permainan peran atau role-playing juga bisa digunakan untuk membantu anak-anak memahami perspektif orang lain dan belajar bagaimana merespon

dengan empati dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, guru dapat menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berkolaborasi dalam proyek kelompok dan aktivitas tim, memperkuat keterampilan kerjasama dan komunikasi. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, guru membantu anak-anak memahami kekuatan dan area pengembangan dalam keterampilan sosial mereka. Dengan membangun keterampilan sosial yang kuat, anak-anak menjadi lebih mampu menavigasi hubungan sosial dengan baik, mengurangi kemungkinan mereka menjadi pelaku atau korban bullying.

### **Mengajari Anak Cara Menghadapi Bullying**

Mengajari anak cara menghadapi bullying pada usia dini merupakan langkah penting dalam pencegahan bullying. Guru dapat memulai dengan membahas konsep dasar tentang apa itu bullying dan memberikan contoh-contoh situasi yang mungkin terjadi. Selanjutnya, guru dapat mengajarkan anak-anak cara mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan mencari bantuan ketika mereka mengalami atau menyaksikan perilaku bullying. Penting untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak ada yang salah dengan mereka jika mereka menjadi korban bullying, dan bahwa mereka memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati. Guru juga dapat memperkenalkan kepada anak-anak strategi pengelolaan emosi, seperti bernafas dalam, meminta bantuan dari orang dewasa yang terpercaya, atau mengalihkan perhatian mereka ke aktivitas yang positif. Selain itu, guru dapat melibatkan anak-anak dalam peran-play atau permainan peran di mana mereka dapat berlatih menghadapi situasi bullying dan mencari solusi yang aman dan efektif. Dengan memberikan keterampilan ini kepada anak-anak, mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi situasi bullying dengan percaya diri dan mengurangi kemungkinan mereka menjadi korban dalam kasus bullying.

### **Berkomunikasi dengan Sekolah atau Pengasuh**

Berkomunikasi dengan sekolah atau pengasuh merupakan langkah penting dalam upaya mencegah bullying pada anak usia dini. Orang tua dapat memulai dengan membangun hubungan yang terbuka dan positif dengan guru, staf sekolah, atau pengasuh anak. Ini bisa dimulai dengan menghadiri acara sekolah, pertemuan orang tua, atau menyediakan waktu untuk berbicara secara informal dengan staf sekolah. Selanjutnya, orang tua dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan kekhawatiran mereka tentang bullying dan meminta informasi tentang kebijakan sekolah terkait pencegahan dan penanganan bullying. Ketika ada indikasi bahwa anak mungkin menjadi korban bullying, orang tua harus segera menghubungi guru atau pengasuh untuk berbicara tentang situasi tersebut dan mencari solusi bersama. Selama komunikasi, penting bagi orang tua untuk tetap tenang dan terbuka untuk mendengarkan perspektif sekolah atau pengasuh, sambil tetap menekankan pentingnya keamanan dan kesejahteraan anak. Dengan menjalin hubungan yang kuat dan saling percaya dengan sekolah atau pengasuh, orang tua dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka, serta mencegah kasus bullying.

### **Membangun Kepercayaan Diri Anak**

Membangun kepercayaan diri anak merupakan langkah penting dalam upaya mencegah bullying pada anak usia dini. Guru dan orang tua dapat memulai dengan memberikan pujian dan penghargaan atas pencapaian anak-anak, baik dalam hal akademis maupun sosial. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menantang dan mendukung mereka untuk mencoba hal-hal baru juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selanjutnya, orang tua dan guru dapat membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan dan bakat mereka sendiri, serta mendukung mereka dalam menangani kelemahan atau ketidakpastian. Penting juga untuk

memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif, serta mengajarkan anak-anak cara mengatasi kegagalan dan menangani kritik dengan baik. Melalui dukungan yang konsisten dan dorongan yang positif, anak-anak akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional, sehingga lebih mampu melindungi diri mereka dari perilaku bullying.

## KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti peran penting pendidik dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying pada anak usia dini. Dengan memahami bahwa masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan individu, di mana mereka mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui interaksi fisik dan sosial, penting bagi pendidik untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Berbagai pendapat ahli, seperti Dan Olweus, Ken Rigby, dan Catherine Blaya, menekankan perlunya pendekatan komprehensif dan kolaboratif dalam mencegah dan menangani bullying. Hal ini mencakup pendekatan sekolah secara keseluruhan, pelatihan empati dan keterampilan sosial, serta peran keluarga dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak. Melalui berbagai strategi, seperti membangun komunikasi terbuka, mengajarkan empati dan toleransi, memberikan contoh yang baik, dan membangun keterampilan sosial, pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan, mengatasi konflik, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan komunitas, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak usia dini, sehingga efektif mencegah dan menangani kasus bullying. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan individu yang kuat, peduli, dan bertanggung jawab di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Smart Paud*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. 6(April), 36-46. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Amalia, R., Hendriana, B., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan Media Komik Elektronik untuk Mengurangi Bullying pada Siswa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2392-2401. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.869>
- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sederhana Mungkin : Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. 2(2). <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Ambarini, R., Wardoyo, S. L., Sumardiyani, L., & Zahraini, D. A. (2019). Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 136-160. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2844>
- Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. 5, 2848-2857.
- Azzahra, S. S., Pandin, M. A., & Pandin, M. G. R. (2021). The factors of bullying and character education on teenagers. April, 1-9. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0102.v1>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Kasanah, I. (2013). program sahabat sebagai salah satu program alternatif penanganan bullying pada anak usia dini (pp. 364-371). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>

- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). Stop Bullying : Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. 5(1), 891-899.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Olweus, D. A. (1997). Bully / victim problems in school : Facts and intervention. European Journal Of Psychology Of Education, XII(December 1997), 495-510.  
<https://doi.org/10.1007/BF03172807>